

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Pendidikan luar sekolah sebenarnya sudah ada sebelum pendidikan formal lahir. Pendidikan luar sekolah (PLS) sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan manusia (Faure, 1981: 2). Pendidikan luar sekolah berjalan sesuai dengan peradaban manusia yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pelaksanaan, masyarakat melakukannya melalui upacara-upacara tradisional, keagamaan, kebudayaan, dan kegiatan belajar membelajarkan dalam bentuk magang oleh orang tua kepada anaknya atau orang yang sudah tahu kepada orang yang ingin tahu secara tradisional.

Pendapat para pakar pendidikan luar sekolah mengenai definisi PLS cukup bervariasi. Philip H. Coombs berpendapat bahwa pendidikan luar sekolah adalah semua kegiatan pendidikan yang terorganisasi, sistematis dan dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, yang menghasilkan tipe-tipe belajar yang dikehendaki oleh kelompok orang dewasa maupun anak-anak.

Russel Kleis, dalam bukunya *Non-formal Education* mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis. Biasanya pendidikan ini berbeda dengan pendidikan tradisional terutama yang menyangkut waktu, materi, isi dan media. Pendidikan luar sekolah dilaksanakan dengan sukarela dan selektif sesuai dengan keinginan serta kebutuhan peserta didik yang ingin belajar dengan sungguh-sungguh.

Axinn mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan kegiatan yang ditandai dengan kesengajaan dari kedua belah pihak, yaitu pendidik yang sengaja membelajarkan peserta didik, dan peserta didik yang sengaja untuk belajar. Suzanna Kindervatter mengemukakan definisi pendidikan luar sekolah sebagai berikut: pendidikan luar sekolah sebagai suatu metoda penerapan kebutuhan, minat orang dewasa dan pemuda putus sekolah di negara berkembang, membantu dan memotivasi mereka untuk mendapatkan keterampilan guna menyesuaikan pola tingkah laku dan aktivitas yang akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan standar hidup. Suzanna Kindervatter mengusulkan pendidikan pendidikan luar sekolah sebagai "empowering process". *Empowering process* adalah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada seseorang atau kelompok guna memahami dan mengontrol kekuatan sosial ekonomi dan politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat. Program pembelajaran dalam empowering process dirancang untuk memberi kesempatan kepada para anak putus sekolah, dengan menganalisis keadaan kehidupan mereka guna, mengembangkan keterampilan yang dikehendaki agar dapat merubah keadaan kehidupan mereka.

Adikusumo (1986: 57) dalam bukunya *Pendidikan Kemasyarakatan* mengemukakan pengertian pendidikan luar sekolah sebagai berikut pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dimana seseorang memperoleh informasi-informasi pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap-sikap peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga bahkan masyarakat dan negaranya.

Sudjana, mengemukakan pengertian pendidikan luar sekolah sebagai berikut: "Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan belajar membelajarkan, diselenggarakan luar jalur pendidikan sekolah dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi diri berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, lembaga, bangsa, dan negara.

Definisi dan pengertian pendidikan luar sekolah yang dikemukakan para pakar tersebut di atas pada prinsipnya menuju pada suatu wawasan mengenai pendidikan luar sekolah yaitu setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, guna membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi diri dalam mengembangkan tingkat pengetahuan, penalaran, keterampilan sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Hasil yang diperoleh dari pendidikan luar sekolah diharapkan dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Peran Pendidikan Luar Sekolah

Masalah pendidikan dalam pendidikan sekolah, menyebabkan pendidikan luar sekolah mengambil peran untuk membantu sekolah dan masyarakat dalam mengurangi masalah tersebut. Sudjana (1989:107) mengemukakan peran pendidikan luar sekolah adalah sebagai "pelengkap, penambah, dan pengganti".

Sebagai pelengkap pendidikan sekolah

Pendidikan luar sekolah berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan sekolah. Isi program didasarkan atas kebutuhan peserta didik. program dilakukan oleh para penyelenggara pendidikan dan bekerja sama dengan masyarakat. Programnya bermacam-macam, seperti pendidikan keterampilan produktif, olah raga, kesenian, kelompok belajar, kelompok rekreasi dan kelompok pencinta alam.

Pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap ini dirasakan perlu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dan mendekatkan fungsi pendidikan sekolah dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu program-program PLS pada umumnya dikaitkan dengan lapangan kerja dan dunia usaha seperti latihan keterampilan kayu, tembok, las, pertanian, makanan, dan lain-lain.

Sebagai penambah pendidikan sekolah

Pendidikan luar sekolah sebagai penambah pendidikan sekolah bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar kepada:

1. Peserta didik yang ingin memperdalam materi pelajaran tertentu yang diperoleh selama mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah. Kegiatan belajar tambahan ini dilakukan di luar jam pelajaran dengan menggunakan ruang kelas di sekolah yang bersangkutan atau ditempat lain. Materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Para pendidik pada umumnya adalah guru-guru mata pelajaran yang bersangkutan atau sumber belajar lain yang ada di masyarakat.
2. Alumni suatu jenjang pendidikan sekolah dan masih memerlukan layanan pendidikan untuk memperluas materi pelajaran yang telah diperoleh. Kebutuhan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu : 1) Memperluas materi pelajaran yang telah diperoleh untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kebutuhan ini biasanya dilakukan melalui bimbingan studi, bimbingan tes, kursus-kursus dan kelompok belajar; 2) Menambah pengetahuan tentang materi belajar yang dirasakan penting sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat. Kebutuhan ini dilakukan melalui kursus-kursus, diskusi, seminar lokakarya, penelitian dan studi kepustakaan.
3. Mereka yang putus sekolah dan memerlukan pengetahuan serta keterampilan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan atau penampilan diri dalam masyarakat. Upaya ini dikaitkan dengan keterampilan kerja dan berusaha.

Pendidikan luar sekolah sebagai penambah ini diarahkan untuk membekali para lulusan dan mereka yang putus sekolah untuk memasuki dunia kerja.

Sebagai pengganti pendidikan sekolah

Pendidikan luar sekolah sebagai pengganti pendidikan sekolah menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa yang karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki satuan pendidikan sekolah, umumnya sekolah dasar. Program pendidikan ini sering diselenggarakan di daerah-daerah terpencil atau daerah yang disebut kantong terasing yang belum memiliki sekolah dasar.

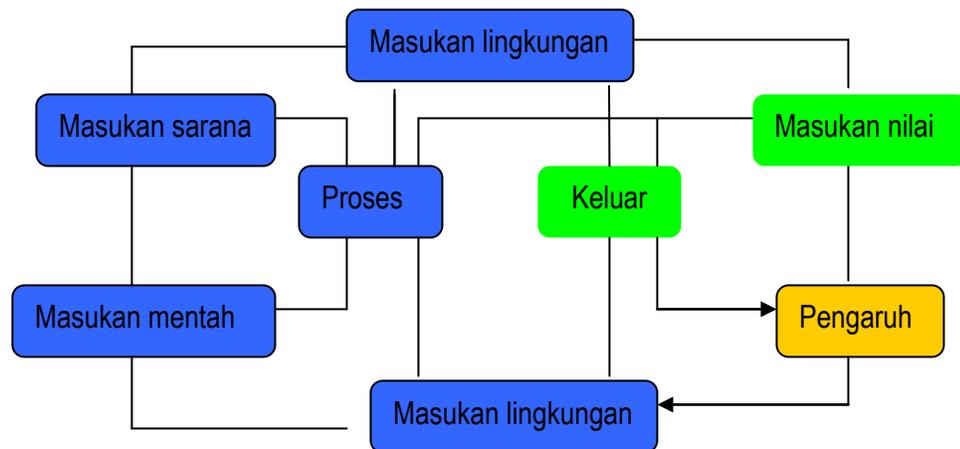
Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan praktis dan sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti pemeliharaan kesehatan lingkungan dan pemukiman, gizi keluarga, cara bercocok tanam, dan jenis-jenis keterampilan lainnya. Kegiatan ini sanya dikelola oleh lembaga-lembaga pemerintah dan badan-badan sosial yang mempunyai tugas pelayanan pada masyarakat.

Sistem Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Cambell (1979:3) sistem adalah komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya sistem menurut Soenardi Ronowisroyo (1982: 71) adalah sekelompok komponen yang berkaitan satu dengan lainnya sehingga keseluruhannya mampu melakukan fungsi-fungsi tertentu.

Pendidikan luar sekolah mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mendukung antara yang satu yang lainnya. Sudjana (1989: 50) menggambarkan hubungan fungsional antara komponen-komponen tersebut sebagai berikut :

Gambar 2



Masukan sarana, (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan atau kelompok melakukan kegiatan belajar. Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik dengan berbagai karakteristiknya. Masukan lingkungan (*environmental input*), yaitu faktor lingkungannya program pendidikan. Proses, menyangkut interaksi antara masukan sarana dan peserta didik (masukan mentah), Keluaran, (*out put*) yaitu kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang di dapat melalui kegiatan belajar membelajarkan. Masukan lain (*other*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan hidupnya. Pengaruh, (*impact*); meyangkut hasil yang dicapai peserta didik.

Dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan, pendidikan luar sekolah tetap mengacu pada tujuh komponen pendidikan luar sekolah.

Masukan Sarana

Masukan sarana meliputi para pengelola program, instuktur, fasilitas serta tujuan program pelatihan keterampilan.

Tujuan program pelatihan yaitu: 1) mempersiapkan dan membantu peserta didik/masyarakat dengan memberikan kesempatan dan kemudahan agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan rohani, jasmani maupun sosialnya; 2) menumbuhkan meningkatkan keterampilan kerja dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupan masa depan secara wajar.

Fungsi program pelatihan keterampilan dimaksudkan untuk menggali, mengembangkan, meningkatkan dan memantapkan potensi dan sumber yang dimiliki peserta didik/masyarakat memberikan pelayanan yang bersifat bimbingan pengetahuan, teknologi, seni, sosial, dan keterampilan.

Masukan Mentah

Masukan mentah yaitu peserta didik yang berkala. Mereka para peserta didik dengan berbagai latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, juga menyangkut berbagai karakteristik. Karakteristik internal berupa motivasi (dorong, kebutuhan, minat, sikap dan aspirasi). Karakteristik eksternal berhubungan dengan status sosial ekonomi dan cara kebiasaan belajar.

Masukan lingkungan

Dalam upaya meningkatkan dan memperluas jangkauan pelayanan terhadap penerimaan pelayanan, maka para pengelola program pelatihan keterampilan berusaha mendayagunakan semua sarana prasarana dan fasilitas yang ada, baik di lingkungan pemukiman maupun lingkungan desa. Lingkungan disini merupakan segala sesuatu yang memberi dukungan atau hambatan bagi terwujudnya potensial dari individu, untuk mengembangkan bakat, minat, aspirasi dan kreativitas.

Proses

Proses terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Tahap pendekatan awal: (1) orientasi dan konsultasi; (2) identifikasi; (3) motivasi; (4) seleksi.
2. Tahap penerimaan: (1) registrasi; (2) penelaahan dan pengungkapan masalah (3) penempatan pada program.
3. Tahap pendidikan dan penyuluhan: (1) bimbingan pengetahuan dan teknologi tentang kesehatan lingkungan dan pemukiman; (2) bimbingan perilaku hidup sehat; (3) bimbingan keterampilan.
4. Tahap pembinaan lanjut: (1) bimbingan peningkatan usaha; (2) bimbingan peningkatan hidup bermasyarakat.

Proses belajar membelajarkan pelatihan keterampilan menggunakan metode ceramah sebagai pengantar dalam pembelajaran teori. Menurut hasil-hasil penelitian, cara pengajaran merupakan faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Beard (1978) mengutip hasil eksperimen Joyce dan Weatherall yang mengatakan bahwa ceramah adalah metode yang paling efisien untuk pengajaran. Untuk pelajaran praktek keterampilan peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 10

orang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suzanna Kindervatter bahwa pendidikan luar sekolah sebagai empowering process, memiliki ciri-ciri dalam pendekatannya, yaitu "small group structur" yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan antara 5-10 orang. Kelompok ini dibentuk atas dasar kesamaan minat.

Masukan Lain

Masukan lain pada pelatihan keterampilan ini memanfaatkan sumber-sumber di lingkungan dalam maupun luar. Untuk mendukung hal tersebut di atas, perlu adanya kerjasama yang terpadu antara berbagai pihak terkait kunci keberhasilan pendidikan keterampilan sedikit banyak terkait dengan suksesnya kerjasama dengan dunia Industri.

Keluaran

Komponen keluaran merupakan kualitas dan kuantitas peserta didik hasil pendidikan dan penyuluhan kesehatan lingkungan dan pemukiman.

Kualitas dan kuantitas yang dimaksudkan disini ditujukan pada aspek perubahan pola hidup dan perilaku hidup sehat yang terjadi pada para peserta didik, baik aspek kognitif, apektif maupun psikomotor.

Dalam kaitan ini Warren (1967:2) mengemukakan bahwa pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan penalaran di samping keterampilan tangan, dan perhatian yang sama harus diberikan pada perkembangan peserta didik di kawasan kognitif, psikomotorik dan apektif.

Pengaruh

Komponen pengaruh atau dampak merupakan tujuan dari program pendidikan penyuluhan kesehatan lingkungan dan pemukiman. Penekanan utama bagi program pendidikan penyuluhan ini bagi peserta didik adalah agar mereka memiliki pengetahuan, pemahaman, perilaku hidup sehat, sehingga dengan demikian mereka dapat berperan serta dalam pembangunan, menuju masyarakat sehat sejahtera, aman sentosa

Motivasi dalam Pendidikan Luar Sekolah

Motivasi merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan pencapaian tujuan. Dengan motivasi akan timbul kesadaran dan dorongan seseorang untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Motivasi merupakan unsur yang paling penting dalam belajar, karena seseorang akan berhasil jika ia memiliki motivasi untuk belajar.

Begitu pentingnya unsur motivasi dalam belajar sehingga Kibler menyatakan bahwa proses belajar efisien jika warga belajar yang berkepentingan memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu yang dipikirkannya (1981: 122-123). Pendapat Staton menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk berbuat tergantung pada pengalamannya, sebab pengalaman akan menentukan minat dan kebutuhan yang dirasakannya" (1978:

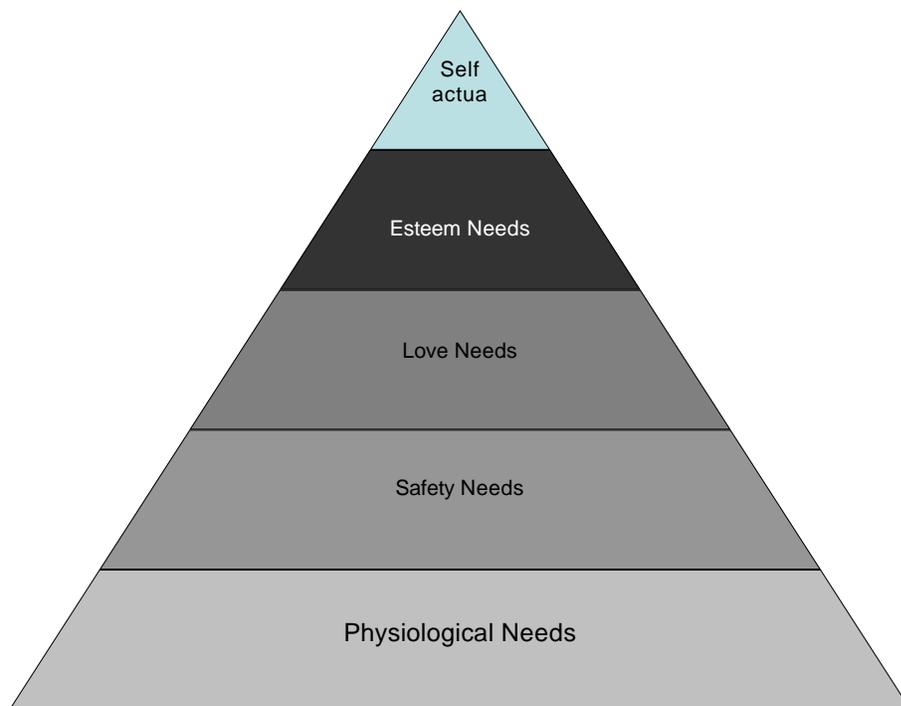
2).

McClelland (1987: 34) mengemukakan tiga macam kebutuhan yang menumbuhkan motivasi untuk melaksanakan sesuatu perbuatan, yaitu (1) kebutuhan untuk memperoleh kekuasaan (*need for power*); (2) kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*); (3) kebutuhan untuk bergabung (*need for affiliation*).

Konsep David McClelland yang diistilahkannya dengan “N-Ach” (Need for Achievement) tersebut merupakan naluri jalan kerja keras. Atkinson (1964), menyatakan bahwa motif berprestasi seseorang didasarkan atas kecenderungan untuk menghindari kegagalan. Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk meraih sukses, berarti ia memiliki motif untuk menghindari kegagalan.

Pada bagian lain Molker dan Schoenfeldt (1983: 4) mengemukakan bahwa ada tiga macam motif yang menyebabkan seseorang untuk berbuat atau belajar, yaitu: 1) kebutuhan jasmani, misalnya untuk menahan rasa lapar dan sakit; 2) adanya kesenangan naluri untuk melakukan sesuatu, serta keingintahuan; 3) adanya bentuk-bentuk perilaku yang dipelajari dan berorientasi pada sasaran.

Menurut Abraham H. Maslow (1970: 35-47) kebutuhan dasar manusia dapat disusun dalam sebuah hirarki yang maksudnya bahwa kebutuhan yang lebih tinggi akan dapat terwujud jika kebutuhan sebelumnya yang lebih rendah terpenuhi. Hirarki kebutuhan manusia tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini.



1. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan untuk memperoleh penghasilan, sandang, pangan, papan, kesehatan termasuk di dalamnya, istirahat, seks, kesegaran jasmani, udara, air, hiburan, rekreasi dan sebagainya.
2. Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan keseimbangan adanya tempat mengadu dan memperoleh perlindungan, bebas dari perasaan ketakutan, kecemasan dan kekacauan.
3. Kebutuhan dicintai merupakan kebutuhan sosial yang mempunyai keinginan untuk berteman secara intim dengan orang lain, kebutuhan ingin diterima sebagai bagian dari kelompok.
4. Kebutuhan untuk dihargai merupakan kebutuhan memperoleh pengakuan, status, kedudukan, apresiasi orang lain terhadap dirinya. Selain itu kebutuhan ini menjadikan seseorang untuk berkeinginan memiliki kekuatan, kemampuan, penguasaan dan keberhasilan.
5. Kebutuhan perwujudan diri merupakan kebutuhan mengaktualisasikan diri secara benar sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, keindahan dan kebaikan.

Karakteristik individu yang telah mampu mengaktualisasikan dirinya, adalah bahwa ia memiliki kemampuan mengamati kenyataan, tanpa dipengaruhi oleh keinginan dan ambisi pribadinya; kemudian ia mampu menghormati dirinya dan orang lain dengan segala kekurangan yang, selanjutnya ia bersikap wajar dan sungguh-sungguh bersumber dari dalam dirinya, memiliki dedikasi dalam tugas sebagai bagian dari misi hidupnya, tidak menggantungkan kepuasannya pada orang lain, menghargai hal-hal yang biasa dengan rasa hormat, memiliki minat sosial, memiliki hubungan antar pribadi yang mendalam, bersedia belajar dari siapa saja, memahami perbedaan makna untuk mencapai tujuan, memiliki rasa humor, memiliki kapasitas yang besar untuk berkreasi dan berhasrat menentang sesuatu yang bersifat pembudayaan, mandiri, mampu membuat keputusan sendiri, meski keputusannya itu bertentangan dengan pendapat umum.

Berdasarkan hirarki kebutuhan manusia yang digambarkan oleh Maslow, bukan berarti bahwa kebutuhan dasar akan dicapai dengan memuaskan terlebih dahulu, baru kemudian beralih kepada kebutuhan selanjutnya yang lebih tinggi. Kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa orang cenderung melakukan upaya memenuhi berbagai kebutuhan dalam waktu yang hampir bersamaan, meskipun hasilnya tidak selalu memuaskan, bahkan dari berbagai kebutuhan itu, ada kalanya terdapat suatu kebutuhan itu, ada kalanya terdapat suatu kebutuhan yang dianggap paling penting.

David McClelland, melihat bahwa motif berprestasi menjadi pendorong bagi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya. Hal ini berarti bahwa motif berprestasi akan menjadi tenaga penggerak pada diri seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya, walaupun kebutuhan dasarnya belum terpenuhi dengan sempurna, sebab individu yang memiliki motif berprestasi tinggi, akan selalu melaksanakan tugas dengan baik pula. Mereka akan selalu berupaya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar

dapat keterampilan dengan hasil memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian kebutuhan masyarakat Barat, ditemukan adanya enam kebutuhan, dan ini berlaku pula pada masyarakat di dunia lainnya, yang dikemukakan oleh Krech sebagai berikut: 1) Motif untuk mengejar materi/keuntungan (*the Acquistive want*); 2) Motif berprestasi (*the prestige want*); 3) Motif berafiliasi (*the affiliation want*); 4) Motif menolong orang lain (*the altruistic want*); 5) Motif berkuasa (*the power want*); 6) Motif untuk mengetahui (*the curiosity want*).

Dilatarbelakangi oleh mempertahankan kelangsungan hidupnya, manusia terdorong untuk belajar. Sehubungan dengan itu Sudjana (1989: 47) mengemukakan adanya dua implikasi, yaitu 1) Seseorang yang merasakan dan menyata keinginan untuk memiliki dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan aspirasi dapat dicapai melalui kegiatan belajar; 2) Kebutuhan pendidikan yang dirasakan dan dinyatakan oleh seseorang itu merupakan ekspresi dari kebutuhan diri seseorang (*individual needs*), kebutuhan lembaga (*institusional needs*) atau kebutuhan masyarakat, (*community needs*); bahkan mungkin merupakan manifestasi ketiga macam kebutuhan tersebut.

Berdasarkan implikasi tersebut, diketahui bahwa kesadaran akan kebutuhan pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah merupakan suatu upaya belajar. Ini bahwa keinginan individu untuk belajar menekuni suatu pengetahuan dan keterampilan diistilahkan oleh Sudjana sebagai "kebutuhan belajar".

Pendekatan dan Bentuk Kegiatan Belajar dalam PLS

Pendekatan Belajar dalam PLS

Konsep Ivan Illich

Ivan Illich menggambarkan tentang adanya masyarakat yang bebas dari ikatan-ikatan pendidikan sekolah. Illich mengemukakan bahwa sistem pendidikan formal harus ditolak, karena menitikberatkan produknya pada lulusan yang hanya didasarkan atas hasil penilaian dengan angka-angka dan izasah. Sekolah telah mengaburkan makna belajar dan mengajar, dan kemampuan lulusan untuk berprestasi dan berinovasi.

Proses pendidikan didominasi oleh guru yang pada gilirannya merampas harga diri peserta didik, yang mengakibatkan kurang kreatif dan rasa ketidak-bebasan untuk mengembangkan kemampuan diri dan potensi yang ada. Guru sering memainkan perannya dalam empat macam kekuasaan, yaitu sebagai hakim; penganjur ideologi; dokter dan peramal rahasia kehidupan peserta didik di masa depan. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya sikap ketergantungan peserta didik kepada pihak lain yang lebih berkuasa.

Pada bagian lain Illich mengemukakan bahwa, pendidikan sebagai pranata sosial yang ada memiliki hubungan yang mantap dan bermakna dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan mempunyai peranan yang mendasar untuk memanusiakan manusia. Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Immanuel Kant bahwa

"manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah menumbuhkembangkan potensi peserta didik untuk dapat berkreaitivitas karena kreativitas merupakan lambang suatu masyarakat yang mampu mengungkapkan diri secara bebas, kritis terhadap lingkungannya, serta mampu berfikir dan bertindak di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Konsep Suzanna Kindervatter

Suzanna Kindervatter dalam studinya yang berjudul "pendidikan luar sekolah sebagai empowering process" mengajukan suatu pemikiran pembaharuan pada perkembangan ketiga yang diidentifikasikannya sebagai empoweri process dengan maksud bahwa pendidikan bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada individu/ kelompok guna memahami dan mengontrol kekuatan sosial ekonomi dan politik sehingga dapat memperbaiki kehidupannya di dalam masyarakat. Program belajar didisain untuk memberi kesempatan pada masyarakat guna menganalisis kehidupan mereka dan untuk mengembangkan keterampilan yang mereka kehendaki dalam merubah keadaan ekonominya. Suzanna Kindervatter mengajukan solusi masalah dengan "humanisasi" yaitu menempatkan insan pembangunan sebagai pelaku dan bukan sebagai penderita pembangunan. Salah satu cara humanisasi adalah melalui pendidikan luar sekolah sebagai empowering process.

Pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan luar sekolah sebagai empowering process meliputi: 1) Need oriented, merupakan pendekatan yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik; 2) Endogenous, yang berorientasi pada perubahan yang ada dalam masyarakat; 3) Self-Reliant, pendapatan yang mengutamakan rasa percaya diri; 4) Ecologically Sound, pendekatan yang berorientasi pada struktur atau sistem.

Pendidikan luar sekolah sebagai empowering process mencakup delapan karakteristik, yaitu: 1) terdiri dari kelompok kecil yang beranggotakan 5-10 orang dengan berdasarkan atas kesamaan minat, 2) sumber belajar berangsur-angsur menyerahkan tanggung jawab kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, 3) sedapat mungkin kepemimpinan diserahkan kepada peserta didik, 4) sumber belajar mempunyai peranan sebagai fasilitator, 5) kegiatan belajar senantiasa bertolak dari pengalaman dan masalah yang dihadapi peserta didik, 6) metode yang dipilih memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif (misalnya bengkel kerja, permainan, belajar bersama dan ekspresi diri). 7) semua keputusan dibuat secara musyawarah, tanpa adanya suatu hirarki, 8) bahan belajar diarahkan pada kebutuhan dan kenyataan hidup.

Semua model ideal pendidikan luar sekolah sebagai *empowering process* berisikan dimensi pragmatis spesifik seperti tercantum pada uraian di bawah ini: 1) Struktur; menekankan otonomi dan aktivitas kelompok kecil. Para Paraanggotanya memiliki latar belakang dan kepentingan yang sama. 2) Waktu; ditentukan oleh peserta didik. 3) Peserta didik; melatih kekuatan bersama-sama

dengan fasilitator, dan berangsur-angsur mengambil peran kepemimpinan. 4) Fasilitator; mendukung peserta didik dalam melakukan sesuatu, membantu mereka untuk membangun pengalaman belajar dengan menampilkan problem solving dan pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan analisis kritis. 5) Hubungan antara peserta didik dengan fasilitator; status "guru-siswa" membedakan penekanan perubahan status dianggap sebagai kema}uan program. Aktivitas peserta didik lebih dominan dari pada fasilitator. 6) Penetapan kebutuhan; kebutuhan peserta didik diangkat dari masalah kehidupan yang nyata, diidentifikasi melalui proses dialog. 7) Pengembangan kurikulum; objek-objek umum telah ditetapkan, tetapi objek spesifik dan rencana pelajaran dikembangkan dari satu bagian ke bagian berikutnya. 8) Pokok bahasan; fasilitator membantu peserta didik mengembangkan dan menguji masalah mereka. Berdasarkan analisis ini peserta didik menentukan apa yang ingin mereka pelajari dan mengidentifikasi sumber-sumber untuk dikerjakan. Oleh karenanya, isinya meliputi dua area: (1) "objek proses" di hubungkan dengan kelompok *problem solving* dan, (2) "objek isi" dihubungkan dengan informasi-informasi, keterampilan atau kelompok-kelompok belajar. 9) Materi; dikembangkan oleh fasilitator, peserta didik menganalisis/mengidentifikasi masalah, mencapai kepercayaan diri, dan mendukung aktivitas kelompok. Menggunakan foto-foto, audio-tapes, cerita-cerita, bulletin, charts, mini-lectures, dapat juga memakai buku sebagai sumber. 10) Metode; menyusun aktivitas kelompok kecil, diskusi, pengembangan keterampilan, perencanaan proyek dan implementasi-nya, mengembangkan "peer-group". 11) Evaluasi; peserta didik secara terus menerus mengikuti perkembangannya dan efek-efeknya pada komunitas, bila perlu perbaikan program. Peserta didik tidak dievaluasi, karena mereka bersama-sama dengan fasilitator sebagai evaluator.

Konsep Paulo Freire

Freire, tidak menyalahkan secara langsung terhadap pendidikan sekolah sebagai satu-satunya penyebab timbulnya kendala bagi perkembangan kebebasan peserta didik untuk mengaktualisasikan diri. Freire mengkritik dampak yang ditimbulkan oleh pendidikan sekolah terhadap masyarakat luas, dan melihat pola interaksi antara dua kelompok yang ada di masyarakat, yaitu: 1) kelompok yang cenderung untuk membenahi masyarakat atau kelompok penekan. 2) kelompok yang merasa dikuasai atau dibebani, atau kelompok yang merasa tertekan.

Sepanjang adanya dua kelompok ini, tidak mungkin mereka dapat berkembang secara demokratis, kreatif dan dinamis. Pandangan Freire terhadap pendidikan sekolah adalah : *pertama*, adanya ketidak berhasilan sekolah untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang memberi kemampuan kepada peserta didik untuk berpikir kritis sehingga mereka dapat mengenali menganalisis dan memecahkan yang timbul dalam kehidupan di masyarakat. *Kedua*, situasi belajar-mengajar di sekolah pada umumnya tidak mengembangkan dialog antara pendidik dan peserta didik untuk saling belajar, dan sekolah lebih menekankan hubungan vertikal antara guru dan murid. Kegiatan belajar-mengajar sekolah lebih didominasi oleh guru yang cenderung

berperan sebagai penekan sedangkan peserta didik berada dalam situasi tertekan.

Freire memandang gaya mengajar yang ada di sekolah tajam dan identik dengan sistem transaksi bank (*banking system*) yang memindahkan informasi dari pikiran guru dengan mendepositokan ke pikiran murid. Menurut konsep Freire, guru hendaknya berperan sebagai fasilitator untuk membantu para peserta didik agar mereka belajar dengan cara berfikir dan bertindak.

Sumbangan pikiran yang paling utama adalah “pendidikan sebagai konsep kesadaran atau *conscientização*”. Konsep ini digunakan untuk membangkitkan kesadaran diri peserta didik terhadap lingkungannya. Kesadaran ini ditumbuhkan melalui gerakan pendidikan *pembebasan*.

Freire juga mengemukakan bahwa program pendidikan hendaknya dirancang dan diarahkan untuk membantu masyarakat agar memiliki kebebasan yang bertanggungjawab dalam upaya memajukan diri masyarakat dan lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa strategi kegiatan belajar yang dikemukakan Freire merupakan suatu proses untuk memanusiakan manusia. Proses inilah yang disebut Freire pendidikan sebagai panggilan sejarah untuk tujuan kemanusiaan.

Konsep Abraham H. Maslow

Telaah utama teori Maslow adalah "pertumbuhan motivasi" (*growth motivation*) yang dinyatakan dalam peningkatan jenis kebutuhan. Berdasarkan teori tersebut, kegiatan belajar-mengajar dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Ia berpendapat bahwa manusia cenderung bertindak untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi ia berkembang sampai mencapai aktualisasi diri. Asumsi dari pernyataan ini maka peserta didik dibantu perkembangannya untuk mencapai perwujudan diri (*self actualization*) untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri dan lingkungannya. Dalam hubungan ini Knowles mengemukakan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan psikologis untuk mengarahkan dan untuk diakui oleh orang lain, kegiatan belajar yang tepat ialah kegiatan yang melibatkan setiap peserta didik untuk mencari alternatif jawaban terhadap suatu pernyataan atau masalah, peserta didik dapat mengarahkan dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak inovatif, sehingga berkeinginan untuk merespon dan mengubah lingkungannya.

Konsep Carl Rogers

Sebagai pakar psikologi belajar, Rogers mengemukakan bahwa kegiatan belajar-mengajar dalam pendidikan sekolah lebih berpusat pada guru. Rogers menyarankan agar kegiatan belajar-mengajar itu lebih berpusat pada peserta didik (*learner centered*).

Peranan dan tanggung jawab pendidik adalah menyiapkan pola kegiatan belajar-mengajar. Di sini pendidik menampilkan dua peran, yaitu sebagai anggota kelompok belajar dan sebagai pemimpin.

Sebagai pemimpin kegiatan belajar, pendidik mempunyai tugas: 1) Memotivasi peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada peserta didik akan kemampuannya untuk meningkatkan partisipasi mereka; 2) Memperjelas tujuan kegiatan belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan belajar peserta didik; 3) Menumbuhkan dan memelihara situasi belajar kelompok untuk saling menerima dan saling memberi gagasan dan pengalaman; 4) Membantu kelompok belajar untuk mendapatkan informasi tentang sumber belajar lain yang diperlukan dan untuk memanfaatkan sumber belajar itu secara efisien; 5) Jika diperlukan dapat bertindak sebagai penengah bila terjadi saling pendapat di antar peserta didik dan bertindak sebagai penafsir atau perumus hasil kegiatan belajar.

Selanjutnya Rogers mengemukakan bahwa peserta didik hendaknya selalu ditingkatkan kebebasan dalam mengembangkan diri ke arah kedewasaan dan diberi kebebasan pula dalam menentukan bahan yang akan dipelajari, cara belajar yang ditempuh, tempat dan kegiatan belajar.

Dalam hubungan ini Malcom S. Knowles dalam buku *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus Pedagogy* mengemukakan tiga macam tingkatan peranan pendidik, berikut ini.

Tingkatan garis depan

Seperti guru, pemimpin kelompok dan supervisor yang bekerja secara tatap muka dengan warga belajar. Peran mereka adalah 1) Membantu mendiagnosis kebutuhan-kebutuhan peserta didik dikaitkan dengan situasi yang nyata; 2) Merencanakan bersama mengenai kebutuhan-kebutuhan yang akan dipelajari; 3) Menciptakan kondisi untuk memotivasi peserta didik; 4) Memilih metode dan teknik yang paling efektif; 5) sebagai nara sumber yang memberikan informasi ataupun materi; 6) Membantu peserta didik untuk mengevaluasi hasil yang telah dicapai.

Tingkatan pembuat program

Seperti ketua komite pemimpin latihan, kepala sekolah malam, dekan fakultas ekstension dan administrator lainnya, yang mempunyai tanggung jawab untuk membuat perencanaan dan pengorganisasian program-program yang luas yang terdiri dari bermacam-macam kegiatan pendidikan orang dewasa. Fungsi mereka adalah: 1) Mendiagnosis, yaitu menilai kebutuhan-kebutuhan individual, institusional dan masyarakat yang ditujukan kepada orang dewasa yang relevan dengan setting organisasinya; 2) Mengorganisasi, yaitu membangun dan mengatur suatu struktur organisasi agar program pendidikan orang dewasa dapat berkembang dan dilaksanakan secara efektif; 3) Merencanakan, yaitu memformulasikan tujuan-tujuan pencapaian kebutuhan yang sudah diperhitungkan dan mendisain suatu program kegiatan mencapai tujuan-tujuan; 4) Mengadministrasikan, dan memberikan pelatihan, di sini pendidik memberikan supervisi terhadap prosedur-prosedur yang digariskan bagi efektivitas pengoperasian program, termasuk recruiting, pendidikan pelatihan (diklat) pemimpin-pemimpin dan guru-guru, mengatur

fasilitas dan proses administratif, merekrut siswa, pembiayaan dan menginterpretasikan; 5) Mengevaluasi, yaitu menilai efektivitas program.

Tingkatan Pimpinan Profesional

Mereka adalah kelompok kecil pendidik dalam bidang karir, yang bertanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan, mempersiapkan bahan, menemukan teknik-teknik baru, melatih pekerja-pekerja dan biasanya mengembangkan lebih lanjut bidang pendidikan orang dewasa.

Konsep Pendidik menurut Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan dimaksudkan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam pendidikan, tidak memakai istilah paksaan, serta selalu menjaga kelangsungan hidup batin anak dan mengamati agar anak dapat tumbuh dan berkembang menurut kodratnya.

Pendidikan secara umum berarti usaha menumbuh-kembangkan budi pekerti, intelegensi dan tubuh peserta didik, oleh sebab itu maka segala sarana, usaha dan metoda pendidikan harus sesuai dengan kodrat manusia. Kodrat keadaan manusia itu meliputi adat istiadat peserta didik, adat istiadat sebagai sifat perikehidupan, atau perpaduan usaha dan daya upaya menuju hidup tertib dan damai akan dipengaruhi oleh masa.

Pengajaran bertujuan untuk kemerdekaan hidup manusia secara lahiriah, sedangkan pendidikan bertujuan untuk kemerdekaan hidup manusia secara batiniah. Manusia baik secara lahiriah maupun batiniah, tidak tergantung kepada orang lain, melainkan bersandar atas kekuatan sendiri.

Tujuan pengajaran dan pendidikan yang berguna bagi kepentingan bersama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam pendidikan, kemerdekaan itu maksudnya adalah berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain.

Bentuk-bentuk kegiatan Belajar dalam PLS

Bentuk-bentuk kegiatan belajar yang selalu dilakukan dalam PLS antara lain: 1) Belajar kelompok, 2) Magang, 3) Latihan-latihan keterampilan, 4) Lain-lain.

Belajar Kelompok

Kelompok adalah unit sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai hubungan saling ketergantungan satu sama lain sesuai dengan status dan peranannya (Sherif, 1962). Pada bagian lain Hare (1962) mengemukakan bahwa, kelompok bukanlah sekedar kumpulan orang-orang. Anggota kelompok mengadakan interaksi satu sama lain dan mempunyai tujuan yang memberi haluan dan arah gerak kelompok maupun anggota kelompok agar tercapai tujuannya.

Burgon menjelaskan bahwa kelompok kecil yang terdiri dari 2-20 orang

memiliki ciri interaksi tatap muka, yang anggotanya terdiri dari 3 orang atau lebih memiliki tujuan tertentu seperti menyebarluaskan informasi, mempertahankan diri atau memecahkan masalah.

Istilah belajar kelompok sesungguhnya memberikan konotasi, bahwa kegiatan belajar dilakukan secara bersama-sama. Merupakan proses pertukaran ide dimana dua orang atau lebih mengekspresikan, menjelaskan dan mengumpulkan pengetahuan, pengalaman, pendapat dan perasaan-perasaannya (Malcom S.Knowles, 1950).

Dalam belajar kelompok, pengalaman belajar tidak hanya diperoleh dan berasal dari sumber belajar, melainkan terdapat pula melalui interaksi kelompok antar peserta didik itu sendiri. kegiatan belajar kelompok adalah terjalannya interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar secara efektif.

Magang

Magang merupakan salah satu kegiatan belajar yang asli dan yang paling tua. Setelah manusia mengenal perkakas, senjata, pakaian, perumahan dan bahasa maka hasrat untuk mengetahui, menguasai, dan sikap untuk memiliki benda-benda tersebut menjadi bagian dari kehidupannya. Dengan adanya hasrat itu maka pada masa lampau telah terjadi kegiatan atau proses pemberian dan penerimaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu dari seseorang yang memiliki aspek-aspek tersebut kepada orang yang ingin memiliki aspek-aspek tersebut.

Menurut Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Lembang Bandung, magang adalah proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam bidangnya.

Selanjutnya Sudjana mengemukakan: "Magang sebagai cara memberi dan menerima informasi yang telah ada dalam kehidupan manusia telah berhasil dalam menjembatani pemindahan pengalaman seseorang kepada orang lain yang belum memiliki pengalaman sehingga orang disebut terakhir itu berdiri sendiri (1983 : 3)".

Magang yang merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar dalam pendidikan luar sekolah, dalam pelaksanaannya tidak dibatasi oleh waktu dan tempat serta mempunyai gagasan life long education sebagai konsep utama dalam pendidikan luar sekolah, serta berupaya untuk mengatasi kebutuhan masyarakat secara efisien, efektif dan relevan dengan yang dibutuhkan masyarakat (Santoso S.Hamidjoyo,1982:31)

Selanjutnya menurut Sumarna (1990), lembaga formal yang ada saat ini tak bisa diharapkan mampu mencetak tenaga kerja terampil yang sangat dibutuhkan pasar kerja, sebab kurikulum maupun sarana pendidikan formal yang digunakan umumnya sudah ketinggalan atau tak mampu mengikuti derap dunia usaha dan industri yang berkembang sangat pesat dan cepat berubah. Oleh sebab itu pendidikan luar sekolah memiliki peluang dan potensi untuk menjawab tantangan ini.

Dalam kegiatan belajar magang, terdapat unsur-unsur yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Menurut Sudjana, dalam

kegiatan magang terdapat : 1) Tujuan, 2) Bahan, 3) Sumber belajar, 4) Warga belajar, 5) Sarana, 6) Tempat, 7) Waktu, dan 8) Biaya akomodasi (Sudjana, 1983:36).

Latihan Keterampilan

Menurut Suparman "penyampaian materi pendidikan tidak cukup diberikan secara ceramah atau teori yang muluk-muluk, tetapi harus melalui latihan dan perbuatan-perbuatan yang Bagian lain Emil Salim mengemukakan" dalam mengembangkan sumber daya manusia sebagai faktor produksi maka produktivitas manusia harus ditingkatkan melalui keterampilan-keterampilan (1990 : 6).

Latihan keterampilan bertujuan untuk mengembangkan mental, keuletan, disiplin dan lain-lain yang kesemuanya itu harus diperaktekkan secara kongkret di dalam kehidupan masyarakat. Latihan keterampilan secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu cara sistematik yang diberikan, kepada seorang untuk mendapatkan suatu keterampilan tertentu (Goldstsin, 1973: 3) pada bagian lain Roberts (1937:337) membagi latihan keterampilan kedalam dua macamlatihan berdasarkan jenisnya yaitu 1) latihan keterampilan prajabatan untuk menyiapkan calon pekerja dalam menghadapi suatu jenis pekerjaan tertentu dan 2; latihan keterampilan tambahan bagi mereka yang sudah bekerja dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan efisiensi kerja.

Di bidang teknik, latihan ini direncanakan untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi pekerjaan yang membutuhkan keterampilan sekaligus pemahaman tentang hukum-hukum sains yang sukar untuk dikerjakan secara teori.

Menurut Butler (1974: 4) keberhasilan peserta didik dalam mengikuti suatu latihan keterampilan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain : 1) kemampuan umumnya tingkat pendidikan, 2) pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh sebelumnya dan yang berhubungan dengan yang dipelajari saat ini; 3) bakat dan kecerdasan dalam bidang tertentu; 4) sikap dan minatnya terhadap apa yang dipelajari; 5) fasilitas belajar yang diperolehnya melalui mata, telinga dan pengalaman-pengalaman; 6) cara pengajaran yang ada.

Pola Pengelolaan PLS yang Ideal

Untuk pengelolaan kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan dan pemukiman masyarakat melalui Pendidikan Luar Sekolah, harus diperhatikan pola pengelolaan PLS yang meliputi tiga unsur penting yaitu manajemen, program dan pendidikan luar sekolah. Manajemen disini meliputi :

Perencanaan

Perencanaan di atas terfokus pada upaya menghasilkan rencana yang harus dapat dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan program PLS yang telah ditetapkan.

Perencanaan ini meliputi aspek : 1) Perencanaan fasilitas pendidikan/

penyuluhan kesehatan lingkungan dan pemukiman. Hal-hal yang direncanakan disini meliputi persiapan kerangka konseptual, persiapan para pelaksana, persiapan fasilitas kerja yang dibutuhkan, gambaran organisasi yang akan melaksanakan penyaluran. 2) Perencanaan atau gambaran masalah kesehatan lingkungan dan pemukiman ada di masyarakat.

Pengorganisasian

Pengorganisasian didasarkan atas kebermaknaan, keluwesan, dan kedinamisan. Organisasi ini memiliki sembilan prinsip yaitu kejelasan tujuan, alur lalu lintas, komunikasi, tanggung jawab, aturan-aturan tertulis, pembagian tugas, koordinasi, keluwesan, keamanan dan kreativitas kerja.

Tahap pengorganisasian dilakukan bersama masyarakat sedemikian rupa sehingga masyarakat merasa memiliki, tanggung jawab untuk ikut melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan.

Agar pengorganisasian masyarakat ini berjalan baik perlu dilakukan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :1) Memilih dan menentukan daerah yang akan dijadikan sasaran pendidikan/penyuluhan kesehatan lingkungan dan pemukiman. 2) Melakukan pendekatan dengan pamong setempat (Camat dan Kepala Desa) serta pemuka masyarakat. 3) Pembentukan kelompok kerja yang tugasnya mengkoordinir kegiatan yang akan dilakukan. 4) Pembentukan pelaksana yang tugasnya melaksanakan penyuluhan kesehatan lingkungan dan pemukiman, yaitu (1) Melakukan pengumpulan data yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat. (2) Penyajian data oleh dan kepada masyarakat, (3) Pertemuan dengan masyarakat guna merumuskan program kerja yang akan dilaksanakan.

Penggerakan

Penggerakan merupakan upaya pengelola untuk memotivasi staf dengan membangkitkan dorongan (motives) sehingga mereka mau dan mampu melakukan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Pada tahap ini masyarakat diharapkan akan mampu melaksanakan rencana yang telah disusunnya. Peranan pengelola, perencana, pelaksana lapangan berfungsi sebagai penasehat, pembimbing, pendamping.

Evaluasi Program

Evaluasi program disini merupakan kegiatan sistimatis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data atau informasi guna dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan. Sasaran yang dievaluasi adalah perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak dari program pendidikan Luar Sekolah. Sasaran pendidikan/penyuluhan kesehatan lingkungan dan pemukiman adalah masyarakat (manusia) dengan aspek tingkah asunya serta fisik lingkungan dan pemukiman dengan prasarannya.

Pembinaan, pematapan dan pengembangan

Pembinaan mencakup pengawasan (*controlling*) dan supervisi (*supervizing*). Kedua fungsi pembinaan tersebut diselenggarakan secara sengaja, sistematis dan terprogram. Pengawasan di sini adalah kegiatan memantau dan memperbaiki kegiatan, meliputi upaya memilih yang harus sesuai dengan rencana. Sedangkan supervisi di sini diartikan sebagai kegiatan memberikan bantuan pelayanan teknis kepada pelaksana program dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan, Pembinaan ini dapat menggunakan teknik-teknik pendekatan langsung dan tidak langsung. Pelaporan hasil kegiatan pembinaan dilakukan secara berkala. Pengembangan program dilakukan melalui pendekatan partisipan langsung dan tidak langsung. strategi pengembangan menggunakan langkah-langkah : Studi lingkungan, evaluasi berbagai isu, peramalan/antisipasi, penentuan tujuan, implementasi dan monitoring.

Jika perencanaan dan program pelaksanaan telah diselesaikan dengan baik, maka pengembangan dapat dilakukan dan ruang lingkup daerah.kegiatan yang lebih luas. Dengan dilakukannya pengembangan, maka secara bertahap daerah kerja dan masyarakat yang ikut serta, yang meningkatkan derajat kesehatan pemukiman akan bertambah banyak dan pada akhirnya nanti akan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan Orang Dewasa

Berkaitan dengan konsep pendidikan orang dewasa, Gordon G.Darkenwald (1982 : 9) dalam "Adult Education: Foundations of Practice" mengemukakan bahwa "Adult education is a proces whereby person whose major social roles are characteristic of adult status undertake systematic and substained learning activities for the purpose of bringing about changes in knowledge, attitudes, values or skills"

Jadi yang menonjol dalam pendidikan orang dewasa antara lain proses kehidupan seseorang yang melibatkan dini dalam peran sosial. Tujuan seseorang melibatkan dini dalam peran sosial yang lebih luas antara lain untuk mengusahakan dan menopang aktivitas pengajaran yang diperkirakan dapat merubah pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan.

Dengan demikian, maka unsur-unsur pendidikan orang dewasa paling tidak mesti ada unsur keterlibatan seseorang peran sosial yang lebih luas, juga mesti ada unsur aktivitas pembelajaran individu dalam kancah sosial dan yang terakhir adalah adanya upaya untuk merubah pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, adanya perubahan sikap dari sikap kekanak-kanakan menuju ke sikap dewasa, juga adanya perubahan nilai, dari nilai hampa ke nilai bermakna, dan juga tentunya adanya perubahan kecakapan.

Fungsi Pendidikan Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa merupakan proses kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan sosial melalui kegiatan .pembelajaran yang bertujuan untuk merubah sikap,

nilai pengetahuan dan kemampuan seseorang.

Dalam kegiatan pendidikan orang dewasa tercermin adanya upaya seseorang untuk melibatkan diri dalam kehidupan kemasyarakatan, adanya kegiatan pembelajaran yang disertai bimbingan dan penyuluhan.

Karena itu, maka fungsi pendidikan orang dewasa antara lain terdiri atas fungsi pembelajaran, fungsi bimbingan, fungsi pelatihan dan fungsi pengembangan program. Berkaitan dengan itu (Gordon G. Darkenwald, 1982: 16) berpendapat bahwa :

"The basic function of adult education are instruction, counseling, program development ... among other things, the program development proces involves assesing learner needs, setting objective, selecting learning activities and resources for learning, making and executing decisions necessary for learning activities to take place, and evaluating outcomes"

Gordon pada prinsipnya menggariskan tiga fungsi dasar pendidikan yaitu fungsi pembelajaran fungsi bimbingan dan fungsi pengembangan program. Ia pun berpendapat bahwa bagian penting dari fungsi pengembangan program antara lain upaya pendiagnosaan atau penilaian terhadap kebutuhan belajar, penetapan tujuan program, penseleksian terhadap kegiatan belajar dan sumber belajar pengambilan dan pelaksanaan keputusan pokok untuk kegiatan pengajaran, serta yang terakhir ialah evaluasi terhadap hasil akhir.

Khusus mengenai fungsi pengembangan program, Gordon memandang penting untuk mendiagnosa kebutuhan belajar siswa. Pendiagnosaan kebutuhan belajar ini penting artinya untuk menyusun program yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan atau aspirasi serta kemampuan warga belajar. Jika program pengajaran sudah sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan warga belajar, maka program tersebut akan mampu meningkatkan motivasi dan disiplin belajar siswa.

Prestasi belajar seseorang akan meningkat baik, manakala siswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Dan untuk menumbuhkan motivasi itu diperlukan suasana belajar yang menyenangkan. Program pembelajaran yang menyenangkan dapat tumbuh dengan baik, bila para petugas akademik mampu mendiagnosa kebutuhan belajar siswa.

Penetapan tujuan pembelajaran pun harus sesuai dengan fungsi dasar program pendidikan. Setelah tujuan pendidikan ditetapkan, baru melangkah pada penseleksian sumber belajar dan aktivitas pembelajaran. Materi inilah yang dapat dijadikan bahan pokok untuk mengambil keputusan program pembelajaran, serta melaksanakan keputusan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengukur sampai sejauh mana program tersebut dapat dilaksanakan, maka pada tahap akhir dari fungsi pengembangan program ini ialah upaya melakukan kegiatan evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan.

Penilaian atau evaluasi tidak ditujukan untuk mencari-cari kesalahan prang lain atau juga tidak ditujukan memperkuat pandangan pribadi pimpinan. Bahkan lebih jauh (Sudjana, 1992: 190) mengemukakan bahwa "Penilaian bukan pula kegiatan

untuk mantes tingkat kecakapan seseorang atau kelompok, sebab kegiatan demikian dikenal dengan istilah tes kecakapan (achievement test). Penilaian bukan untuk menetapkan baik buruknya suatu program, karena kegiatan tersebut termasuk keputusan (judgement). Demikian pula penilaian bukanlah untuk mengukur karakteristik komponen-komponen program, sebab kegiatan itu lebih tepat apabila disebut pengukuran (measurement). Singkatnya, penilaian bukan kegiatan untuk mencari kesalahan, mentes, mengukur dan menetapkan sesuatu yang berkaitan dengan program".

Penilaian atau evaluasi bukanlah merupakan kegiatan yang bersifat terpenggal, tapi lebih banyak menekankan pada an yang bersifat integralistik, yakni evaluasi terhadap kegiatan secara menyeluruh dan terpadu untuk memperoleh gambaran-gambaran tentang kekuatan dan kelemahan yang perlu dianalisis dan diambil langkah-langkah yang tepat untuk mengembangkan program sebagaimana telah ditetapkan dalam tujuan.

Langkah-langkah Pengembangan Andragogi

Sejalan dengan telah diterimanya konsep pendidikan seumur hidup, pendidikan orang dewasa, selain dimotivasi oleh konsep pendidikan seumur hidup, juga disebabkan oleh semakin rumitnya peran pendidikan anak (pedagogi) dalam menjawab tantangan jaman. Karena itulah, maka beberapa pakar pendidikan mulai mencari alternatif lain yang dapat menjawab berbagai persoalan hidup yang berkaitan dengan pendidikan yang berjalan mendampingi tugas hidup dan kehidupan manusia sejak dari lahir sampai akhir hayatnya.

Berkaitan dengan upaya pengembangan pendidikan orang dewasa, (Knowles, 1973 : 54) mengemukakan bahwa: "As I see it, this andragogical proces involves the following phases consistently in both levels of application: 1) The establishment of a climate condusive to adult learning, 2) The creation of an organizational structure for participative planning, 3) The diagnosis of need for learning, 4) The formulation of directions of learning (objective), 5) The development of design of activities, 6) The operation of the activities, 7) The rediagnosis of needs for learning (evaluation)"

Pandangan Knowles tentang upaya pengembangan pendidikan orang dewasa, antara lain mesti memperhatikan langkah-langkah tentang 1) Upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, 2) Menciptakan suatu struktur organisasi untuk membuat perencanaan yang dibuat secara bersama-sama, 3) Melakukan upaya pendiagnosaan tentang kebutuhan belajar siswa, 4) Memformulasikan tujuan yang ingin dicapai. 5) Mendesain kegiatan belajar 6) Mengoperasikan kegiatan belajar para siswa, 7) Melakukan evaluasi atau mendiagnosis ulang tentang pengembangan kebutuhan belajar siswa.

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dan sebaliknya suasana belajar yang tidak menyenangkan dapat menghilangkan

motivasi belajar dan sekaligus dapat menurunkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian suasana belajar yang menyenangkan ditumbuhkan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kematangan belajar siswa.

Mejusun Perencanaan Bersama

Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang disusun atas dasar kebutuhan bersama. Untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan dari warga belajar dan para penyuluh, diperlukan adanya upaya bersama antara warga belajar dengan para pendidik atau penyuluh dalam menyusun program pendidikan yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan warga belajar.

Mendiagnosa Kebutuhan Belajar Siswa

Suasana belajar yang menyenangkan adalah suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Karena itu untuk menciptakan suasana belajar yang aspiratif dan menyenangkan, terlebih dahulu para pendidik harus mendiagnosa kebutuhan belajar para warga belajar. Kebutuhan dasar orang dewasa menurut Knowles (1973 : 81-82) meliputi:

1. Physical needs
2. Growth needs
3. The Need for security
4. The need for new experiences
5. The need for affection
6. The need for recognition

Kebutuhan fisik yang berkaitan dengan masalah pendidikan menurut Knowles, meliputi kebutuhan untuk mencari informasi (mendengar), akan kenikmatan atau kesenangan, kebutuhan akan rekreasi atau istirahat.

Kebutuhan yang kedua menurut Knowles adalah kebutuhan akan pertumbuhan fisik, kebutuhan akan kesehatan dan kebutuhan akan perkembangan kecerdasannya. Ketiga adalah kebutuhan akan rasa aman, sehingga ia bisa tentram dan hidup damai. Keempat kebutuhan akan pengalaman baru baik pengalaman dalam bidang pendidikan dan pengajaran maupun pengalaman dalam bidang sosial budaya atau pengalaman lain yang dibutuhkan untuk kepentingan hidupnya. kelima adalah kebutuhan akan kasih sayang. Kasih sayang dari orang tuanya, kasih sayang dari gurunya dan kasih sayang dari sesama temannya.

Sedangkan Maslow melihat kebutuhan manusia secara umum (1973 : 24) mengemukakan bahwa kebutuhan manusia terdiri atas :

1. Physiological or survival needs
2. Safety needs
3. Love affection, and belongingness needs
4. Esteem needs
5. Need for self actualization"

H.D. Sudjana berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak

menunjukkan hirarki, tapi kebutuhan itu disesuaikan dengan kondisi dan situasi orang.

Memformulasikan tujuan yang ingin dicapai

Tujuan pengembangan program pendidikan orang dewasa, didasarkan atas kepentingan pengembangan sikap, nilai, pengetahuan dan keterampilan warga belajar. Karena itu penyelenggaraan program pendidikan tidak menyimpang dari upaya pengembangan sikap, pengetahuan, nilai dan keterampilan warga belajar.

Mendesain Kegiatan Belajar Siswa

Agar kegiatan belajar membelajarkan berjalan secara harmonis, perlu adanya penataan kegiatan pembelajaran, apakah penataan yang berkaitan dengan waktu, penataan yang berkaitan dengan metode, atau penataan yang berhubungan dengan sarana dan sumber belajar. Semuanya ditata dan disesuaikan dengan minat, kemampuan dan kebutuhan belajar siswa.

Keberhasilan penataan suatu kegiatan belajar, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana seperti itulah yang dapat merangsang motivasi dan disiplin belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan restasi belajar siswa secara baik.

Mengoperasikan Kegiatan Belajar Siswa

Setelah didesain, tugas selanjutnya ialah mengoperasikan kegiatan belajar siswa. Jadi hasil penataan kegiatan belajar direalisasikan dalam kegiatan operasional pembelajaran.

Dalam kegiatan pengoperasian belajar, para pendidik melaksanakan perencanaan program pendidikan yang sudah didesain secara optimal. Dalam kegiatan operasi pembelajaran ini, para pendidik tetap memperhatikan minat, kebutuhan dan kemampuan para warga belajar. Di samping itu, kegiatan belajar tidak berjalan sepihak tapi berkembang dari dua arah, yakni para warga belajar ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan para pendidik secara kontinu memberikan 'spirit' belajar kepada warga belajar. Dalam kegiatan ini, prinsip Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani tetap diperhatikan dan dijadikan acuan kegiatan.

Melakukan Evaluasi Ulang terhadap Penyelenggaraan Program Pendidikan

Untuk melihat tingkat keberhasilan penyelenggaraan Program pendidikan, dan untuk melihat apakah kegiatan itu tetap berjalan di atas kebutuhan warga belajar, para petugas atau pendidik melakukan evaluasi ulang terhadap kebutuhan warga belajar dan terhadap semua kegiatan program pendidikan.

Seperti telah diulas dalam bagian evaluasi, bahwa evaluasi atau penilaian bukanlah kegiatan mencari-cari kesalahan para penyelenggara pendidikan, dan bukan pula sebagai alat ukur baik dan buruknya sesuatu kegiatan, tapi kegiatan evaluasi ditujukan untuk melihat seberapa jauh kecocokan kegiatan di lapangan dengan rencana program yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Apakah kegiatan pembelajaran

itu sesuai dengan rencana dan tujuan program pendidikan atau telah menyimpang dari rencana dari rencana, maka dievaluasi ulang apa penyebabnya dan bagaimana cara meluruskan dan mencocokkan kegiatan tersebut dengan rencana kegiatan program ?.

Andragogi dan Upaya Pendewasaan

Pendidikan orang dewasa (andragogi), pada dasarnya merupakan bagian dari konsep pendidikan secara umum, dan juga merupakan bidang yang tak terpisahkan dari pendidikan anak (pedagogi) Karena itu, pendidikan orang dewasa pada hakekatnya adalah untuk mendewasakan orang-orang yang dipandang sudah memasuki jenjang dewasa.

Knowles (1970 : 39) mengemukakan bahwa: "Andragogi is premised on at least four crucial assumption about the characteristic of adult learns that are different from the assumption about child learners on which traditional pedagogy is premised. These assumption are that, as a person matures 1) his self-concept moves from one of being a dependent personality toward one of being-directing hummann being 2) he accumulates a growing reservoir of experience that becomes an increasing resource for learning; 3) his readiness to learn becomes oriented increasingly to the developmental task of the social roles; and 4) his time perspective changes from one of postponed application of knowledge to immediacy of application, and accordingly his orientation toward learning shift from one of subject-centeredness to one of problem-centeredness".

Knowles memandang bahwa ada empat asumsi untuk melihat karakteristik pendidikan orang dewasa. Pertama bahwa konsep dini orang dewasa bergerak dari ketergantungan menuju pribadi yang mandiri. Kedua, bahwa kehidupan orang dewasa merupakan akumulasi dari pengalaman-pengalaman itu menjadi sumber belajar yang berkembang bagi dirinya. ketiga, kesiapan belajar orang dewasa meningkat, sesuai dengan peranan tugas perkembangannya dalam kehidupan sosial, dan yang keempat perspektif waktunya berubah dari pengetahuan yang tertunda menjadi pengetahuan yang siap ~~terap~~, hal ini sejalan dengan kemampuan belajarnya yang beralih dari sistem belajar yang terpusat pada mata pelajaran ke arah sistem belajar yang terpusat pada masalah.

Pengembangan Konsep Diri

Peserta didik di Desa Cihampelas adalah orang dewasa yang dianggap belum memiliki kedewasaan, apakah itu kedewasaan sosial, kedewasaan sikap maupun kedewasaan pengetahuan. Salah satu bukti mereka dianggap belum dewasa, ialah mereka telah membiarkan kesehatan lingkungan dan perumahan yang dapat merugikan kesehatan dirinya sendiri dan orang lain. Ini merupakan bukti bahwa mereka belum memiliki sikap atau kepribadian yang matang. Sikap yang belum dewasa ini, mungkin saja disebabkan oleh pengetahuan tentang kesehatan lingkungan dan perumahan sehat yang belum matang.

Namun demikian, konsep dini para peserta didik yang belum dewasa dan yang masih memiliki ketergantungan ekonomi, ketergantungan sosial budaya atau ketergantungan hidup lainnya akan berkembang menuju konsep diri yang mandiri. Bagaimana agar peserta didik bisa merubah sikap ketergantungan menjadi sikap dan konsep dirinya yang mandiri? Jawabnya tentu mesti dibekali dengan konsep pendidikan orang dewasa. Apakah dengan pemberian program pendidikan orang dewasa, para peserta didik di Desa Cihampelas mau merubah sikapnya? Jawabnya terpulang kepada peserta didik itu mandiri. Jika mereka mempunyai motivasi kuat untuk merubah konsep diri, maka ia akan berubah orang dewasa yang memiliki kematangan hidup, tapi jika mereka tidak memiliki motivasi untuk merubah sikap dan prilaku sehat, bagaimanapun juga baiknya penyajian program pendidikan, mereka tetap menjadi orang dewasa yang belum dewasa.

Yang terpenting dari upaya mengisi konsep diri para remaja atau orang dewasa, agar mampu melepaskan diri dari ketergantungan ke posisi mandiri antara lain adalah bagaimana menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi kehidupan orang dewasa.

Zainudin Arif (1990: 2) mengemukakan bahwa "di samping menciptakan iklim belajar yang sesuai dengan orang dewasa, juga perlu diciptakan kerjasama yang saling menghargai antara para peserta dengan peserta lain dengan para fasilitator. Ini berarti bahwa setiap peserta diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya.

Pengalaman Sebagai Sumber Belajar

Pengalaman hidup adalah guru yang mamapu merubah sikap, prilaku dan jalan pikiran seseorang. Karena itu, pengalaman hidup merupakan sumber belajar yang paling efektif untuk menganalisis kelemahan dan kelebihan seseorang, baik dalam hal belajar, bergaul dengan Masyarakat luas maupun dalam bidang-bidang lainnya.

Pengalaman hidup orang dewasa, jauh lebih banyak dan lebih bervariasi bila dibanding dengan pengalaman hidup anak-anak. Jika pengalaman hidup itu telah berperan sebagai sumber belajarnya, maka pengalaman yang luas dan bervariasi itu dapat mempermudah orang dewasa dalam melakukan belajar mandiri. Tugas fasilitator, hanya mengantarkan dan membiimbing mereka tanpa harus terjun langsung pada urusan kecil. Kegiatan pembelajaran lebih banyak didasarkan pengalaman mereka

Kesiapan Belajar

Orang dewasa tidak memiliki kesiapan belajar yang sama. Kelompok dewasa awal kesiapan belajarnya lebih baik dari kelompok dewasa pertengahan. Dan kelompok dewasa pertengahan, kecepatan belajarnya lebih baik dari kelompok dewasa akhir. Dewasa awal menurut Robert J. Havighurst 1990: 5) berkisar antara usia 18 sampai 30 tahun. sedangkan dewasa pertengahan berkisar antara 30-55 tahun. Dan

dewasa akhir menurutnya adalah dari usia 55 tahun ke atas.

Berkenaan dengan masalah kemampuan belajar orang dewasa, (Zainudin Arif, 1990 : 7) mengemukakan:

"Semula ada anggapan berdasarkan laporan yang dikemukakan oleh E.L.Thorndike bahwa kemampuan untuk belajar seseorang menurun secara perlahan sesudah umur 20 tahun. Tetapi hasil studi akhir yang dikemukakan oleh Irving Lorge menunjukkan bahwa menurunnya itu hanya dalam kecepatan belajarnya dan bukan dalam kekuatan intelektualnya. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa dasar kemampuan untuk belajar masih tetap ada sepanjang hidup orang tersebut, dan oleh karena itu seseorang tidak menampilkan kemampuan belajar yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti orang tersebut sudah lama meninggalkan cara belajar yang sistematis atau karena adanya perubahan-perubahan faktor fisiologis, seperti menurunnya pendengaran dan penglihatan atau tenaganya".

Sedangkan Nasution beda lagi pendapatnya. Menurutnya bahwa otak manusia itu terdiri atas beberapa bagian atau 'Faculties' dan ia melihat bahwa bagian-bagian otak itu mempunyai daya masing-masing. Nasution melihat bahwa setiap daya itu akan berkembang apabila dilatih secara kontinu.

Kemampuan berpikir akan berkembang baik, manakala daya yang berkaitan dengan pengamatan dan berpikir dilatih terus. Kemampuan keterampilan juga akan berkembang baik manakala daya yang berkaitan dengan keterampilan dilatih secara kontinu. Demikian pula dengan daya-daya lainnya. Kena itu, kemampuan seseorang tidak secara tajam menurun setelah usia dewasa, tapi akan tetap berkembang manakala daya-daya yang berkaitan dengan otak dan keterampilan dilatih terus.

Jika ada pandangan yang menyatakan bahwa kecepatan berpikir manusia setelah melewati fase usia dewasa menurun, memang ada benarnya. Tapi jika kecepatan berpikirnya dilatih secara kontinu, hal itu dapat dihindari.

Orientasi Belajar

Orientasi belajar orang dewasa berubah secara perlahan dari penumpukan pengetahuan ke pengetahuan yang setiap tercap. Dari kegiatan menghafal ke kegiatan belajar. Arif (1990 : 6) berpendapat bahwa :

"Implikasi dalam proses belajar orang dewasa dengan adanya perbedaan dalam orientasi terhadap belajar antara orang dewasa dan anak-anak adalah : 1) para pendidik orang dewasa bukanlah berperan sebagai seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu, tapi ia berperan sebagai pemberi bantuan kepada orang yang belajar; 2) kurikulum dalam pendidikan untuk orang dewasa tidak berorientasikan kepada mata pelajaran tertentu, tapi berorientasi pada masalah. Hal ini disebabkan karena orang dewasa cenderung berorientasi pada masalah dalam orientasi belajarnya; 3) oleh karena orang dewasa dalam belajar berorientasi kepada masalah, maka pengalaman belajar yang dirancang berdasar kan kepada masalah atau perhatian yang ada pada benak mereka"

Para pendidik orang dewasa lebih memerankan dirinya sebagai partner belajar bagi peserta didik dan tidak mengembangkan potensinya dengan baik. Pendidikan semacam inilah yang diharapkan dapat mengantarkan orang dewasa memasuki proses

pendewasaan dirinya.

Orientasi belajar masyarakat kota berbeda dengan orientasi belajar orang dewasa di masyarakat pedesaan. James S. Coleman, (1988 : 15) mengemukakan bahwa:

"Siswa di masyarakat perkotaan dewasa ini dibentuk oleh keadaan yang kaya akan informasi, tetapi miskin akan karya. Dulu muda-mudi diserap ke dalam dunia dewasa, yang memang diakui keras, tapi penuh karya".

Sekalipun hakekat pendidikan para peserta didik di Desa Cihampelas adalah pendayagunaan pendidikan penyuluhan, namun para warga belajarnya mesti mengorientasikan belajarnya pada pendidikan kerja yang mandiri. Kondisi seperti ini akan mudah membantu masyarakat desa dalam meningkatkan kedewasaannya.

Empowering Process dalam kaitannya dengan pengembangan sikap dan perilaku hidup

Pendidikan kesehatan lingkungan dan perumahan di desa Cihampelas pada hakekatnya diarahkan pada pengembangan sikap dan perilaku hidup sehat sehingga mereka memiliki saran dan tanggung jawab yang positif dalam melaksanakan tugas hidup dan kehidupannya di masyarakat kelak. Melalui kesadaran dan tanggung jawabnya itu, diharapkan masyarakat Desa Cihampelas dapat bekerja dengan sendirinya secara positif tanpa harus disuruh oleh orang lain. Dapat berbuat baik dengan sendirinya tanpa harus diperintah. Sikap dan perilaku itulah yang oleh Suzanna Kindervatter disebut sebagai empowering process.

Kindervatter (1979 : 150) mengungkapkan bahwa: *"Empowering was defined as a people gaining an understanding of and control over social, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society. An empowering process is a means to bring about such understanding and control"*

Kindervatter menjadikan empowering process sebagai suatu pendekatan untuk menumbuhkan pengertian dan kesadaran seseorang atau kelompok orang untuk memahami dan menilai atau mengevaluasi kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan atau politik, sehingga ia dapat meningkatkan martabat hidupnya dalam masyarakat. Dengan demikian empowering proses diarahkan untuk menemukan pengertian dan kontrol diri.

Hakikat pokok dari pandangan Kindervatter tentang empowering process ini adalah bahwa warga masyarakat, baik secara perseorangan maupun secara kelompok dapat menggali dan memotivasi kesadaran dirinya, sehingga mereka benar-benar memiliki keyakinan akan kekuatan dirinya sebagai manusia yang mampu hidup dan berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Dan dengan kekuatan itulah, mereka mempunyai kemampuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup sehat.

Kindervatter (1979 : 70) mengungkapkan bahwa *"The characteristics of an empowering process : 1) community organization, 2) worker selfmanagement and collaboration, 3) participatory approaches in adult education, research and rural development, 4) education specifically aimed at confronting oppression and injustice"*

Strategi yang pertama adalah menekankan pada community organization, yakni mengaktifkan dinamika kehidupan masyarakat di Desa Cihampelas, melalui

peningkatan dan perilaku hidup sehat dan keterampilan yang memadai sehingga mereka punya modal untuk mengubah status sosial ekonominya di masyarakat kelak. Untuk mencapai hal ini, mereka diaktifkan dalam kelompok-kelompok.

Strategi yang kedua ialah diaktifkannya hubungan kerjasama antara peserta didik dengan masyarakat desa, melalui manajemen usaha yang baik. melalui cara yang kedua ini, setiap peserta didik tergabung dalam suatu perkumpulan tertentu, menentukan adanya pembagian tugas dan wewenang yang jelas, struktur organisasi yang jelas yang mampu mengatur sistem kerja yang baik diantara mereka.

Strategi ketiga adalah pendekatan partisipasi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Jadi yang penting dalam strategi yang ketiga ini ialah partisipasi masyarakat dalam mengikuti berbagai perubahan dan tuntutan jaman.

Strategi yang keempat ialah mengembangkan pendidikan wiraswasta sebagai alat untuk menumbuhkan pola hidup sehat. Cara ini dapat dipraktekkan melalui pembagian tanggung jawab diantara sesama warga belajar atau masyarakat. Setiap masalah dibicarakan dan dimusyawarahkan dalam suatu pertemuan kelompok belajar.